

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Penyakit Gagal Ginjal Kronik (GGK) atau *Chronic Kidney Disease* (CKD) merupakan penyakit yang ditandai adanya kelainan pada struktur atau fungsi ginjal selama minimal 3 bulan yang ditandai dengan berkurangnya GFR ( $<60 \text{ mL/min/1,73m}^2$  selama  $> 3$  bulan). Gejala lainnya dapat berupa ditemukannya biomarker kerusakan ginjal dengan tingkat ekskresi albumin atau *Albumin Excretion Rate* [AER]  $>30 \text{ mg/24 jam}$  (Arici, 2023; Susianti, 2019).

Hingga saat ini penyakit gagal ginjal kronik masih memprihatinkan karena jumlah penderitanya di dunia sebanyak lebih 850 juta kasus (ISN, 2023). Menurut data Survey Kesehatan Indonesia tahun 2023 didapatkan sebanyak 638.178 orang yang mengalami gagal ginjal kronik (SKI, 2023). Selanjutnya prevalensi kejadian hemodialisa di Indonesia berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI tahun 2023 didapatkan sebanyak 66.433 orang yang menjalani hemodialisis, serta 132.142 pasien aktif dalam terapi hemodialisa. Data tahun 2023 juga menunjukkan prevalensi yang tinggi di Kalimantan Barat sebanyak 12.637 orang mengalami gagal ginjal kronik (SKI, 2023). Sementara hasil studi pendahuluan peneliti di RSUD Melawi didapatkan sebanyak 141 orang mengalami gagal ginjal kronik dan 35 orang yang menjalani hemodialisis.

Pada penderita penyakit ginjal kronik biasanya mendapatkan terapi berupa hemodialisis (Andriati et al., 2024). Hemodialisis merupakan suatu prosedur yang digunakan untuk memperbaiki kelainan biokimia dalam darah yang dapat menyebabkan disfungsi ginjal, dengan cara menggantikan ginjal dalam melaksanakan fungsi ekskresinya (Nissenson et al., 2022). Hemodialisis masih menjadi salah satu terapi yang dipilih dalam pengobatan gagal ginjal kronik. Frekuensi sesi hemodialisis tentunya bervariasi tergantung pada kondisi medis individu. Diketahui terdapat beberapa pola umum yang dapat digunakan diantaranya 2 kali seminggu, 3 kali seminggu, 4 kali seminggu dan 5 kali seminggu. Semakin meningkatnya frekuensi hemodialisis maka semakin parah kerusakan

ginjal yang dialami (Handayani, 2023). Sementara di Indonesia pelaksanaan hemodialisis biasanya dilakukan 2-3 kali seminggu, dengan durasi hemodialisis ideal selama 3-5 jam persesi (Lenggogeni, 2023). Pasien yang menjalani hemodialisis perlu memperhatikan ketercapaian durasi hemodialisis ini. Hasil temuan peneliti di RSUD Melawi didapatkan bahwa waktu pasien melakukan hemodialisis sebanyak 2-3 kali seminggu dengan durasi 3-5 jam.

Meskipun hemodialisis membantu menggantikan sebagian fungsi ginjal dalam membuang limbah metabolisme, kelebihan cairan dan menjaga keseimbangan cairan dan elektrolit darah, akan tetapi tidak jarang masih menyisakan masalah lain bagi penderita gagal ginjal kronik. Masalah yang sering timbul pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa diantaranya kulit terasa gatal, adanya darah atau protein dalam urine, mengalami kram otot, kehilangan nafsu makan, pembengkakan pada tangan dan pergelangan kaki, nyeri dada akibat penumpukan cairan di sekitar jantung, sesak napas atau masalah pernapasan, gangguan tidur atau insomnia, dan disfungsi ereksi pria. Masalah klinis dan komplikasi yang ditimbulkan oleh gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa berdampak negatif terhadap fisik dan aspek psikologis yang dapat mempengaruhi tingkat stres pada pasien (Fadlilah et al., 2021). Riwayat hemodialisis dengan frekuensi 2 hingga 3 kali dalam seminggu yang berlangsung terus menerus dalam jangka waktu yang lama juga berdampak bagi psikologis dan menjadikan pasien hemodialisis lebih rentan mengalami stres, dimana sebagian besar pasien dengan riwayat frekuensi hemodialisis yang sering mengalami tingkat stress yang lebih tinggi (Khairuna et al., 2023).

Stres adalah pengalaman emosional yang tidak menyenangkan yang disertai dengan perubahan fisiologis, dan perubahan perilaku. Selain itu, Yehuda dan McFarlane mendefinisikan bahwa stres adalah respons baru terkait dengan kondisi psikologis terhadap peristiwa yang mengakibatkan rasa ancaman, kesedihan, disforia, dan ketidakseimbangan pada orang (Asmarany et al., 2024). Hemodialisis dianggap sebagai stressor bagi pasien penyakit ginjal kronis (Narullita et al., 2024). Menurut penelitian sebelumnya terdapat hubungan yang signifikan antara stres

dengan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis (Ashar et al., 2023; Saputra et al., 2024).

Hasil penelitian Ashar, *et al.*, di rumah sakit Ulin Banjarmasin ditemukan sebanyak 84,6% pasien gagal ginjal kronik mengalami tingkat stress sedang sebanyak 55,1%, sehingga disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat hemodialisis dalam hal ini frekuensi melakukan hemodialisis dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronik (Ashar et al., 2023). Hal ini juga didukung oleh penelitian di RSUD dr. Haryoto Kabupaten Lumajang didapatkan hasil sebanyak 54,9% pasien yang menjalani hemodialisis masih mengalami tingkat stres sedang (Irawan & Suhartini, 2023). Dari hasil tersebut peneliti menganalisis bahwa frekuensi pasien gagal ginjal kronik dalam menjalani hemodialisis memiliki hubungan dengan tingkat stres selama menjalani perawatan.

Survey awal yang dilakukan oleh peneliti di RSUD Melawi didapati ada variasi lama pasien menjalani hemodialisis sejak pertama kali. Hasil data rekam medis 35 pasien GGK yang didiagnosis harus menjalani hemodialisis, didapatkan 25 orang sudah menjalani hemodialisis kurang dari 1 tahun, sedangkan 10 orang lainnya lebih dari 1 tahun. Peneliti beranggapan bahwa adanya perbedaan lama menjalani hemodialisis ini tentunya akan berdampak pada tingkat stres selama menjalani terapi hemodialisis. Maka dari itu, peneliti melakukan wawancara singkat dan membagikan kuesioner *Depression Anxiety Stress Scale 42* (DASS-42) khususnya pada indikator stres kepada 5 orang pasien GGK yang menjalani hemodialisis pada tanggal 21 Januari 2025 untuk menggali tingkat stres mereka, dimana 3 orang dari mereka mengatakan sudah menjalani hemodialisis kurang dari 1 tahun menunjukkan adanya gejala stres ringan hingga sedang. Sementara hasil wawancara dengan 2 orang lainnya yang sudah menjalani HD lebih dari 1 tahun dengan hasil kuesioner menunjukkan adanya gejala stres yang sudah berkurang.

Hasil temuan peneliti menunjukkan bahwa belum pernah dilakukannya penelitian tentang riwayat hemodialisis terhadap tingkat stress pasien gagal ginjal kronik di Kalimantan Barat tepatnya di RSUD Melawi, sehingga penting untuk memiliki data lokal yang dapat digunakan untuk merancang intervensi yang tepat dikemudian hari berdasarkan temuan penelitian ini. Selain itu, adanya temuan yang

menunjukkan masih tingginya tingkat stres selama menjalani hemodialisis tentunya berpengaruh terhadap keberhasilan dan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik. Berdasarkan alasan tersebut, menjadi dasar peneliti melakukan penelitian mengenai hubungan riwayat hemodialisis dengan tingkat stres pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Melawi.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah hubungan riwayat hemodialisis dengan tingkat stres pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Melawi?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan riwayat hemodialisis dengan tingkat stres responden gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Melawi.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden terdiri dari usia, jenis kelamin, dan pendidikan responden gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Melawi.
- b. Mengidentifikasi riwayat hemodialisis responden gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Melawi.
- c. Mengidentifikasi tingkat stres responden gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Melawi.
- d. Menganalisis hubungan riwayat hemodialisis dengan tingkat stres responden gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Melawi.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan menambah pengetahuan terkait konsep maupun fenomena yang diteliti, memperluas pemahaman serta pengembangan teori, menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya, dan berkontribusi terhadap penyediaan ilmu pengetahuan secara keseluruhan. Hasil analisis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran sekaligus sebagai sumber informasi kepada pembaca terkait dengan hubungan riwayat hemodialisis dengan tingkat stres pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Melawi.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi institusi pendidikan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan kepada pembaca khususnya mahasiswa serta menjadi referensi kepustakaan dalam bidang mata kuliah keperawatan medikal bedah dengan topik riwayat hemodialisis dengan tingkat stres pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Melawi.

#### **b. Bagi pelayanan kesehatan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan menambah wawasan kepada tenaga kesehatan yang ada di RSUD Melawi. Selain itu, hasil dari temuan penelitian ini dapat menjadi saran kepada fasilitas pelayanan kesehatan khususnya di ruang hemodialisis dalam memberikan perawatan kepada pasien gagal ginjal kronik, sehingga dapat membantu pasien dalam manajemen stress selama menjalani hemodialisis.

#### **c. Bagi penderita HD**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi penderita HD tentang hubungan riwayat hemodialisis dengan tingkat stress pasien gagal ginjal kronik. Adanya informasi tersebut diharapkan dapat berkontribusi untuk meningkatkan pengetahuan bpenderita sehingga dapat

membantu pasien gagal ginjal kronik selama menjalani hemodialisis dan manajemen stres karena penyakitnya.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman yang baru kepada peneliti terkait dengan menganalisis antara temuan di lapangan dengan teori tentang hubungan riwayat hemodialisis dengan tingkat stres pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Melawi.

## E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Penulis dan Tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1	Ashar (2023)	Hubungan Frekuensi Hemodialisa dengan Tingkat Stres pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Cuci Darah di Rumah Sakit Ulin Banjarmasin	Penelitian kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Sampel berjumlah 78 pasien CKD yang menjalani HD di RS Ulin Banjarmasin dengan teknik <i>simple random sampling</i> . Instrumen penelitian yaitu kuesioner <i>Perceived Stress Scale</i> . Analisis data menggunakan <i>chi-square</i> .	Hasil penelitian didapat 66 orang (84,6%) rutin menjalani hemodialisis, tingkat stress terbanyak sedang berjumlah 43 orang (55,1%) dan tingkat stress rendah berjumlah 16 orang (20,5%). Hasil analisis didapat nilai 0,001 yang artinya ada hubungan frekuensi hemodialisa dengan tingkat stress pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani cuci darah di Rumah Sakit Ulin Banjarmasin.	Persamaan: Variabel dependen, jenis desain. Perbedaan: Variabel independen penelitian ini tentang riwayat HD, teknik <i>sampling</i> penelitian ini <i>total sampling</i> , lokasi penelitian ini di RSUD Melawi, instrument penelitian ini menggunakan DASS-42, analisis penelitian ini menggunakan <i>Spearman-rank</i> .
2	Irawan & Suhartini (2023)	Hubungan Lama Menjalani Terapi Hemodialisis dengan Tingkat	Penelitian kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Sampel	Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar lama menjalani hemodialisa selama > 24 bulan, sebanyak 43 responden (52,4%) dan tingkat	Persamaan: Variabel dependen, jenis, desain, analisis penelitian Perbedaan:

	Stress Pasien Gagal Ginjal Kronis	berjumlah 82 pasien GGK di RSUD Dr. Haryoto Kabupaten Lumajang dengan teknik <i>purposive sampling</i> . Instrumen penelitian yaitu kuesioner. Analisis data menggunakan <i>spearman rank</i> .	stress adalah sedang sebanyak 45 responden (54,9%). Hasil analisis didapatkan $p\text{-value} = 0,001$ dengan $\alpha = 0,05$ sehingga ada hubungan lama hemodialisis dengan tingkat stress pasien gagal ginjal kronis.	Variabel independent penelitian ini tentang Riwayat HD, teknik <i>sampling</i> penelitian ini <i>total sampling</i> , lokasi penelitian ini di RSUD Melawi, instrumen karena penelitian ini menggunakan DASS-42.	
3	Saputra, et al. (2024)	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Stres Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisa di RSUD Depati Bahrin Sungailiat Tahun 2024	Penelitian kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Sampel berjumlah 37 pasien GGK yang menjalani HD di RSUD Depati Bahrin Sungailiat yang dipilih menggunakan <i>purposive sampling</i> . Instrumen penelitian yaitu kuesioner. Analisis data menggunakan uji <i>Chi-square</i> dan nilai POR.	Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan antara frekuensi hemodialisa ( $p\text{-value} = 0,007$ ), mekanisme koping ( $p\text{-value} = 0,014$ ), dan regulasi emosi ( $p\text{-value} = 0,001$ ) dengan tingkat stres pasien gagal ginjal kronis di RSUD Depati Bahrin Sungailiat Tahun 2024.	Persamaan: Variabel dependen, instrumen dan desain penelitian.  Perbedaan: Variabel independen penelitian ini tentang riwayat HD, teknik <i>sampling</i> penelitian ini <i>total sampling</i> , lokasi penelitian ini di RSUD Melawi, instrumen penelitian ini menggunakan DASS-42, analisis penelitian ini menggunakan <i>Spearman-rank</i> .